

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia pendidikan merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi manusia dan tidak bisa dilewatkan dalam kehidupannya. Melalui pendidikan setiap individu akan mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sebagai bekal hidupnya di masa depan. Pendidikan yang berkualitas memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam membangun sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia suatu negara menjadi faktor utama menentukan perkembangan dan kemajuan negara tersebut. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak lepas dari upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya peningkatan kompetensi dan pengembangan kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan zaman. Adanya proses sertifikasi guru diharapkan guru lebih profesional dalam melaksanakan kewajibannya meningkatkan kualitas pembelajaran. Tugas pokok seorang guru dalam proses pendidikan tersirat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengembangkan potensinya sehingga tidak hanya menciptakan siswa yang cerdas secara kognitif tetapi juga terampil dan berakhlak mulia.

Guru sebagai pendidik harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara efektif dan efisien. Faktor paling penting agar sukses dalam proses belajar para peserta didik adalah pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang diterapkan dalam melaksanakan proses

belajar (Endang, 2014). Model pembelajaran aktif (*active learning*) dapat digunakan untuk menjadikan siswa lebih aktif, kreatif dan penuh semangat dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran aktif telah digariskan dalam Kurikulum 2013 dimana menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 bahwa Standar Proses harus mengimplemetasikan tiga model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk perilaku saintifik, sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan. Ketiga model pembelajaran tersebut diantaranya melalui Model Pembelajaran Penyingkapan/Penemuan (*Discovery / Inquiry Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning/PBL*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning/PJBL*).

Model *discovery learning* mengacu pada teori belajar konstruktivisme menurut Jean Viaget dan Lev Vygotsky dimana dalam pembelajaran konstruktivisme guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bereksplorasi dengan media dan bahan ajar yang ada dan secara aktif menggali informasi di dalamnya. Teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan siswa untuk membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya (Widodo, 2005). Menurut Cahyo (2013:100) menjelaskan bahwa model pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu metode pembelajaran yang mana peserta didik mendapatkan pengetahuan baru yang sebelumnya belum diketahuinya serta tidak melalui pemberitahuan, tetapi peserta didik menemukan sendiri. Model pembelajaran *discovery* merujuk pada model yang digunakan untuk meningkatkan proses belajar yang aktif dan mandiri dalam melakukan penemuan dan penyelidikan secara mandiri, dimana hasil yang kemudian didapatkan akan bertahan lebih lama dalam ingatan individu yang melakukannya (Hosnan, 2014). Adapun langkah kerja atau sintaks model pembelajaran *discovery* terdiri dari enam langkah yaitu pemberian rangsangan (*stimulation*), pernyataan/identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*) dan menarik simpulan/generalisasi (*generalization*).

Pendidikan abad 21 menuntut siswa harus memiliki standar performansi yang tinggi serta penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sehingga mampu menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Pembelajaran yang dapat dilakukan agar dapat menciptakan lulusan yang adaptif adalah mengembangkan kemampuan berpikir siswa melalui pembiasaan dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir menjadi inti dalam proses pembelajaran abad ke-21 sehingga siswa dapat mengembangkan *skills* dan memiliki kompetensi dalam memecahkan permasalahan agar dapat bersaing di dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Siswa pada abad 21 diharapkan memiliki kemampuan dapat memecahkan masalah, memiliki keterampilan metakognitif, dapat berpikir secara kritis dan kreatif, serta dapat berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik.



Gambar 1.1 Kompetensi Siswa Abad 21

Pembelajaran geografi sangat berkaitan dengan ruang (spasial) sebagai objek studinya. Maka hasil pembelajaran geografi dalam aspek pengetahuan yaitu meningkatnya kecerdasan spasial-visual siswa. Kecerdasan spasial menurut Musfiroh (2004: 67) adalah kecerdasan yang mencakup kemampuan berpikir dalam gambar, serta kemampuan untuk menyerap, mengubah dan menciptakan kembali berbagai macam aspek dunia visual-spasial. Kecerdasan visual-spasial berkaitan dengan kemampuan menangkap warna, arah, ruang secara akurat.

Kecerdasan ini bermanfaat untuk menempatkan diri dalam berbagai pergaulan sosial, pemetaan ruang, gambar, teknik, dimensi dan sebagainya yang berkaitan dengan ruang nyata maupun ruang abstrak. Menurut Armstrong (Musfiroh, 2008) menyatakan bahwa anak yang cerdas dalam visual-spasial terkesan kreatif, memiliki kemampuan membayangkan sesuatu, melahirkan ide secara visual dan spasial dalam bentuk gambar atau bentuk yang terlihat mata. Pada era revolusi industri 4.0 saat ini, pendidikan geografi mampu mempersiapkan peserta didik SMA dalam menghadapi persaingan dan tantangan untuk meningkatkan kemampuan berpikir spasial (Aliman, et al.,:2018). Kemampuan spasial membentuk kemampuan mental dalam membentuk dan memanipulasi objek yang visualisasikan dalam menganalisa benda-benda atau objek yang berkaitan dengan perspektif tiga dimensi. Berpikir spasial menjadi penciri utama dalam proses praktik dan teori yang berkaitan aktivitas pembelajaran geografi. Materi geografi tentang pengetahuan dasar pemetaan, penginderaan jauh dan sistem informasi geografi merupakan obyek studi geografi yang dapat melatih kemampuan berpikir spasial siswa secara mendalam. Pembelajaran geografi bukan jenis pelajaran yang semata-mata menekankan pada proses menghafalkan fakta-fakta dan peristiwa geosfer, melainkan bertujuan untuk menumbuhkan atau menggerakkan kemampuan siswa untuk berpikir secara spasial (Lukman, Rindarjono, & Karyanto, 2016).

Menurut hasil wawancara dengan dua orang guru geografi di SMAN 1 Talaga dan beberapa SMA lainnya, rata-rata masih jarang menggunakan model *discovery learning* dalam pembelajaran dan lebih banyak menggunakan model konvensional seperti metode ceramah atau ekpositori yang bersifat *teacher centered*. Penggunaan metode ceramah ini sebenarnya diperlukan pada kegiatan awal pembelajaran dan ketika guru menerangkan materi pembelajaran. Terkadang ada guru yang tidak mengerti mengaplikasikan metode ceramah sehingga ketika menerangkan suara yang dikeluarkan sangat kecil dan tidak bisa didengar oleh semua siswa. Bahkan ada guru yang saat menerangkan temponya terlalu cepat sehingga siswa tidak bisa memahami apa yang disampaikan guru. Metode ceramah yang monoton, pembelajaran tanpa dilengkapi media pembelajaran dan

tidak menggunakan instrumen penilaian yang tepat menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu seorang guru harus mengetahui berbagai metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran.

Pengetahuan dasar pemetaan, penginderaan jauh dan sistem informasi geografi merupakan obyek material geografi pokok yang dapat melatih kemampuan berpikir spasial siswa secara mendalam. Praktikum interpretasi peta dan penginderaan jauh merupakan representasi dari proses berpikir spasial dan dengan mempelajarinya dapat meningkatkan keterampilan berpikir spasial. Kegiatan pembelajaran geografi dapat menggunakan data peta dan penginderaan jauh yang berpotensi untuk dimanfaatkan di dalam kelas sebagai media untuk mengasah kemampuan berpikir spasial (Cheung, et al., 2011). Pelajaran geografi diharapkan fokus pada berpikir spasial yang erat kaitannya dengan peta dan citra untuk menganalisis aspek keruangan. Geografi pada hakikatnya adalah pembelajaran yang mengidentifikasi berbagai komponen keruangan pada permukaan bumi, dimana hal itu termasuk gabungan dari seluruh gejala alam serta kehidupan umat manusia dengan keragaman wilayah (Murjainah et al., 2019). Penilaian kemampuan berpikir spasial peserta didik membutuhkan instrumen berupa tes yang mampu mengukur secara detail kemampuan yang dimiliki pada jenjang SMA (Aliman, M. Dkk, 2020). Tes berpikir spasial yang bersumber dari peta dan citra penginderaan jauh dapat mengukur kemampuan berpikir spasial yang diharapkan sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir spasial siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud untuk membuat penelitian pendidikan tentang penerapan model *discovery learning* di dalam pembelajaran yang berjudul “Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan dan Keterampilan Berpikir Spasial Siswa Pada Materi Interpretasi Citra Foto Udara (Studi Eksperimen di Kelas X IPS SMAN 1 Talaga).”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir spasial siswa kelas X IPS di SMAN 1 Talaga pada materi interpretasi citra foto udara ?
2. Apakah terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir spasial siswa kelas X IPS di SMAN 1 Talaga pada materi interpretasi citra foto udara ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menemukan pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir spasial siswa kelas X IPS di SMAN 1 Talaga pada materi interpretasi citra foto udara.
2. Untuk menemukan pengaruh model *discovery learning* terhadap keterampilan berpikir spasial siswa kelas X IPS di SMAN 1 Talaga pada materi interpretasi citra foto udara.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan memberikan kegunaan baik secara teoretis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoretis  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada para pendidik khususnya guru mata pelajaran geografi SMA dalam menggunakan model *discovery learning* yang dapat menciptakan pembelajaran yang aktif dan mandiri.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menambah pengalaman dan wawasan dalam memahami model *discovery learning* dalam meningkatkan kecerdasan spasial baik pengetahuan dan keterampilan siswa.

- b. Bagi Siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir spatial dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model discovery learning .
- c. Bagi Sekolah, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi sekolah dan referensi para guru dalam rangka meningkatkan kualitas sekolah.
- d. Bagi Pemerintah, diharapkan dapat menambah kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.